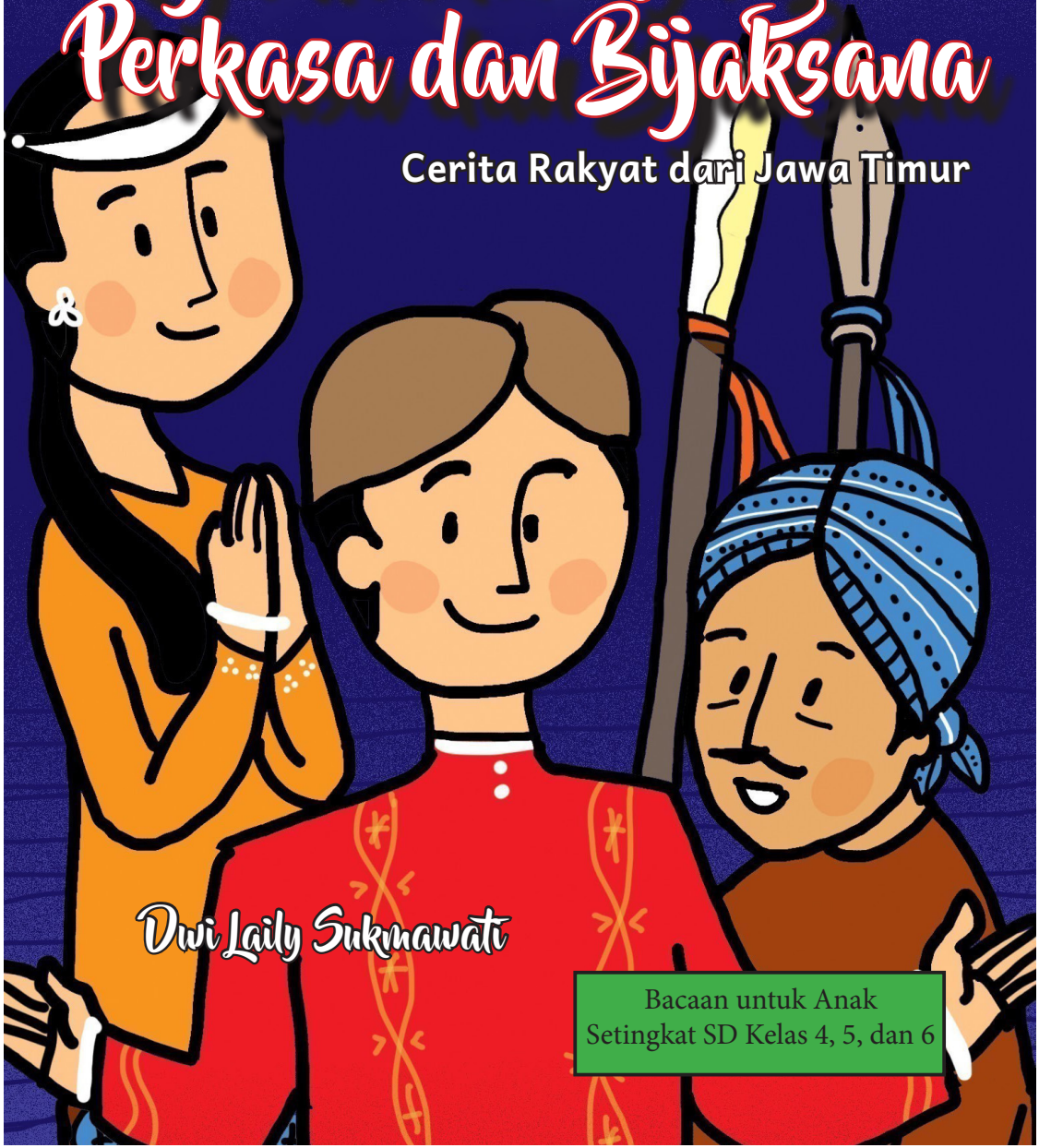
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Raja Madura yang Perkasa dan Bijaksana

Cerita Rakyat dari Jawa Timur



Dwi Laily Sukmawati

Bacaan untuk Anak
Setingkat SD Kelas 4, 5, dan 6

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Cerita Rakyat dari Jawa Timur

Raja Madura yang Perkasa dan Bijaksana

Dwi Laily Sukmawati

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Raja Madura yang Perkasa dan Bijaksana

Penulis : Dwi Laily Sukmawati
Penyunting : Dony Setiawan
Ilustrator : Maria Martha Parman
Penata Letak : Asep Lukman Arif Hidayat

Diterbitkan pada tahun 2017 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 2
SUK
r

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Sukmawati, Dwi Laily
Raja Madura yang Perkasa dan Bijaksana: Cerita Rakyat dari Jawa Timur/Dwi Laily Sukmawati. Dony Setiawan (Penyunting). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.
viii; 53 hlm.; 21 cm.

ISBN: 978-602-437-160-9

1. KESUSASTRAAN RAKYAT-JAWA
2. CERITA RAKYAT-JAWA TIMUR

Sambutan

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat

dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Pengantar

Sejak tahun 2016, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melaksanakan kegiatan penyediaan buku bacaan. Ada tiga tujuan penting kegiatan ini, yaitu meningkatkan budaya literasi baca-tulis, mengingkatkan kemahiran berbahasa Indonesia, dan mengenalkan kebinekaan Indonesia kepada peserta didik di sekolah dan warga masyarakat Indonesia.

Untuk tahun 2016, kegiatan penyediaan buku ini dilakukan dengan menulis ulang dan menerbitkan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia yang pernah ditulis oleh sejumlah peneliti dan penyuluh bahasa di Badan Bahasa. Tulis-ulang dan penerbitan kembali buku-buku cerita rakyat ini melalui dua tahap penting. Pertama, penilaian kualitas bahasa dan cerita, penyuntingan, ilustrasi, dan pengatakan. Ini dilakukan oleh satu tim yang dibentuk oleh Badan Bahasa yang terdiri atas ahli bahasa, sastrawan, illustrator buku, dan tenaga pengatak. Kedua, setelah selesai dinilai dan disunting, cerita rakyat tersebut disampaikan ke Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, untuk dinilai kelaikannya sebagai bahan bacaan bagi siswa berdasarkan usia dan tingkat pendidikan. Dari dua tahap penilaian tersebut, didapatkan 165 buku cerita rakyat.

Naskah siap cetak dari 165 buku yang disediakan tahun 2016 telah diserahkan ke Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk selanjutnya diharapkan bisa dicetak dan dibagikan ke sekolah-sekolah di seluruh Indonesia. Selain itu, 28 dari 165 buku cerita

rakyat tersebut juga telah dipilih oleh Sekretariat Presiden, Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, untuk diterbitkan dalam Edisi Khusus Presiden dan dibagikan kepada siswa dan masyarakat pegiat literasi.

Untuk tahun 2017, penyediaan buku—dengan tiga tujuan di atas dilakukan melalui sayembara dengan mengundang para penulis dari berbagai latar belakang. Buku hasil sayembara tersebut adalah cerita rakyat, budaya kuliner, arsitektur tradisional, lanskap perubahan sosial masyarakat desa dan kota, serta tokoh lokal dan nasional. Setelah melalui dua tahap penilaian, baik dari Badan Bahasa maupun dari Pusat Kurikulum dan Perbukuan, ada 117 buku yang layak digunakan sebagai bahan bacaan untuk peserta didik di sekolah dan di komunitas pegiat literasi. Jadi, total bacaan yang telah disediakan dalam tahun ini adalah 282 buku.

Penyediaan buku yang mengusung tiga tujuan di atas diharapkan menjadi pemantik bagi anak sekolah, pegiat literasi, dan warga masyarakat untuk meningkatkan kemampuan literasi baca-tulis dan kemahiran berbahasa Indonesia. Selain itu, dengan membaca buku ini, siswa dan pegiat literasi diharapkan mengenali dan mengapresiasi kebinekaan sebagai kekayaan kebudayaan bangsa kita yang perlu dan harus dirawat untuk kemajuan Indonesia. Selamat berliterasi baca-tulis!

Jakarta, Desember 2017

Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S.
Kepala Pusat Pembinaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Sekapur Sirih

Syukur Alhamdulillah kepada Allah Swt. penulis sampaikan. Cerita ini dapat dibaca oleh siswa dan pencinta sastra di seluruh Indonesia. Semoga cerita ini tetap lestari dan tidak sirna. Jawa Timur memang kaya budaya, terutama tentang cerita rakyat (legenda, dongeng, dan mite). Semua itu harus diwariskan kepada generasi muda yang akan meneruskan pembangunan bangsa.

Sebuah cerita rakyat perlahan-lahan akan sirna jika tidak dilestarikan. Untuk itu, penulis berharap keberadaan cerita ini dapat bermanfaat sebagai pelepas dahaga di kemarau panjang ini. Penulis menyadari, tulisan ini banyak terdapat kelemahan dan kekurangan. Oleh karena itu, penulis berharap kepada pembaca buku ini kritik serta saran untuk menyempurnakan cerita ini.

Surabaya, April 2016
Dwi Laily Sukmawati

Daftar Isi

Sambutan iii
Pengantar v
Sekapur Sirih vii
Daftar Isi viii
1. Putri Agung Pergi Bertapa 1
2. Kelahiran Pangeran Jokotole "Raden Sagoro" ... 17
3. Kisah Pulau Madu Oro 21
4. Pusaka Sakti 27
5. Berguru kepada Ki Poleng 31
6. Menang Sayembara Majapahit 35
7. Memboyong Putri Raja 45
8. Raja yang Bijaksana 49
Biodata Penulis 51
Biodata Penyunting 52
Biodata Ilustrator 53

1. Putri Agung Pergi Bertapa

Di Kerajaan Medangkamulan yang makmur dan tenteram hiduplah seorang putri nan cantik rupawan. Ia bernama Putri Agung. Selain sifatnya yang baik dan suka menolong, Putri Agung sangat patuh kepada kedua orang tuanya. Tidak heran jika sang Raja begitu menyayangi putrinya tersebut. Kecantikannya yang tiada tanding mampu memikat siapa pun yang memandangnya.

Suatu ketika, Putri Agung mendengar bahwa rakyat Medangkamulan sedang mendapat musibah. Rakyat diserang wabah penyakit. Sekujur tubuh si sakit dipenuhi dengan bentol-bentol berisi nanah layaknya penyakit cacar air. Kulitnya melepuh seperti luka bakar. Selain menyebabkan gatal dan panas, penyakit tersebut juga menular. Tidak hanya orang dewasa, penyakit itu juga menyerang balita.

Berbagai jenis ramuan dan obat-obatan dari tabib kerajaan sudah diberikan, tetapi penyakit tersebut tak kunjung sirna. Justru jumlah penderita makin hari kian bertambah. Sampai pada akhirnya banyak rakyat Medangkamulan, khususnya anak-anak meninggal dunia.

Ketika melihat kondisi yang kian memburuk, Sang Putri merasa iba. Tak terasa air mata membasahi pipinya yang lembut. Hati sang Putri seperti disayat-sayat sembilu. Ia turut merasakan kepedihan rakyat Medangkamulan.

"Bagaimana ini semua bisa terjadi? Apa yang harus aku lakukan?" ucap Sang Putri dengan perasaan sedih.

"Sabarlah, Tuan Putri, pasti akan ada jalan keluarnya. Kita pasrahkan ini semua kepada Sang Pencipta," sahut Inang yang sudah dianggap seperti ibu kandungnya sendiri oleh Putri Agung.

"Tetapi, aku tidak bisa melihat rakyatku menderita seperti ini. Semua tabib ternyata tak mampu menyembuhkan mereka. Aku harus bagaimana?" ucap sang Putri bingung.

"Aku harus melakukan sesuatu. Ini tidak boleh terus terjadi," tegas sang Putri.

Keadaan yang dialami oleh rakyat Medangkamulan benar-benar membuat sang Putri merasa terpukul. Setiap menyaksikan rakyat dalam kondisi mengenaskan, sang Putri pun menangis. Kesedihan yang mendalam membuatnya berpikir ia harus melakukan sesuatu. Saat ini tidak ada yang bisa ia lakukan selain mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Dengan mengasingkan diri, sang Putri



berharap bisa lebih khusyuk berdoa untuk memohon petunjuk agar rakyat Medangkamulan diberi kesembuhan, ketenteraman, dan dijauhkan dari segala musibah. Dengan tekad yang kuat, sang Putri memutuskan untuk bertapa.

Setelah sekian lama berpikir, sang Putri akhirnya menghadap Raja. Ia berniat menyampaikan keinginannya.

"Ayahanda, bolehkah aku mengajukan satu permintaan?" tanya Sang Putri kepada Sang Raja dengan manja.

"Katakanlah, putriku. Apa yang kamu inginkan?" jawab sang Raja dengan penuh kasih sayang.

"Melihat rakyat Medangkamulan menderita seperti sekarang ini, hatiku sungguh sedih, Ayahanda. Izinkanlah aku untuk bertapa. Aku ingin berdoa untuk kesembuhan dan ketenteraman rakyat Medangkamulan," tutur sang putri sambil bersujud kepada sang Raja. Ketika mendengar perkataan putrinya tersebut, sang Raja terharu.

"Kamu memang anak yang baik. Ketulusan hatimu membuat ayah sangat bangga, putriku," ucap sang Raja sambil memegang pundak Putri Agung. Meskipun dengan berat hati, sang Raja akhirnya memenuhi keinginan Putri Agung untuk bertapa.

“Pergilah, anakku. Jika itu membuat hatimu tenang. Lakukanlah demi kebaikan rakyat Medangkamulan. Ayah sangat menyayangimu,” jawab sang Raja dengan lembut.

“Saya akan menyuruh Patih Pranggulang menemanimu,” tambah sang Raja.

“Baiklah, Ayahanda. Terima kasih sudah memenuhi permintaanku. Doa restu Ayahanda akan menjadi kekuatan bagiku untuk selalu memikirkan ketenteraman rakyat Medangkamulan,” jawab sang Putri senang.

Keesokan harinya, sang Putri bersiap-siap untuk berangkat. Kala itu ayam jantan belum berkokok. Kabut di taman istana tampak begitu jelas. Hawa sejuk pun masih begitu terasa. Sang Putri bergegas menemui ayah dan ibunya. Ia berusaha membangunkan orang tuanya yang masih tertidur pulas. Setelah mendengar suara ketukan pintu, sang Raja membukanya.

“Sepagi ini sudah membangunkan ayah. Ada apa, putriku?” tanya sang Raja sambil meminta putrinya masuk.

“Maafkan aku sudah mengganggu tidur Ayahanda. Hari ini aku akan berangkat bertapa. Aku ingin pamit kepada Ayahanda dan Ibunda,” ucapnya dengan mata berkaca-kaca.

Ketika mendengar perkataan putrinya tersebut, sontak sang Raja terkejut. Ia lalu memeluk erat putrinya.

"Ayah dan ibu sangat menyayangimu. Jagalah dirimu baik-baik, anakku. Doa kami akan selalu menyertaimu," ucap sang Raja dengan suara terbata-bata.

Setelah mendengar maksud putrinya, ibunda Putri Agung pun menghampirinya dan berkata, "Tidakkah ini terlalu cepat, putriku. Tinggallah beberapa hari dulu di istana. Ibu tidak mau kehilanganmu."

"Ibunda, berilah doa restumu padaku. Makin lama aku di istana, hatiku makin terasa sakit. Aku tidak tahan melihat kepedihan yang dialami oleh rakyat Medangkamulan," jelas sang Putri kepada ibundanya yang tampak sedih.

Sambil mengusap air matanya, ibunda Putri Agung memeluk erat putrinya. Tampak ia sangat terpukul akan kepergian Putri Agung yang begitu mendadak.

"Jika itu sudah kemauanmu, baiklah. Ibunda akan mengizinkanmu, tetapi berjanjilah putriku, kau akan kembali ke istana," pinta ibunda Putri Agung.

Meskipun sebenarnya tidak tega meninggalkan kedua orang tuanya, Putri Agung berusaha tampak kuat dan tegar. Ia tidak sedikit pun menampakkan rasa sedih.

“Jagalah kesehatan, Ayahanda dan Ibunda. Aku akan selalu menyayangi kalian,” sahut sang Putri dengan tegar. Setelah mendapat restu dari kedua orang tuanya, sang Putri berangkat bertapa. Dalam perjalanannya, ia ditemani oleh Patih Pranggulang.

Hari semakin gelap. Suara jangkrik dan burung hantu pun mulai terdengar. Angin bertiup kencang menambah gemuruh suasana hutan kala itu. Tuan Putri tampak begitu lelah. Setelah berjalan seharian, perut sang putri mulai keroncongan.

“Beristirahatlah sejenak, Tuan Putri. Hamba akan mencarikan buah-buahan di sekitar sini,” ucap Patih Pranggulang sambil menyiapkan tempat untuk Tuan Putri di bawah pohon besar.

“Baiklah, Patih. Aku lelah sekali,” sahut sang Putri dengan suara tersengal-sengal.

“Aku mendengar suara gemercik air dari balik semak-semak itu. Apakah kamu mendengar itu?” ucap sang Putri sambil duduk melepas lelah di bawah pohon. Setelah mendengar perkataan sang Putri, Patih Pranggulang bergegas menuju arah yang ditunjuk oleh Putri Agung.

“Hamba mendengarnya, Tuan Putri. Hamba akan ke sana dan mengambilkan air minum untuk Tuan Putri. Tuan putri tunggulah di sini.”

Patih Pranggulang dikenal sebagai Patih yang sakti mandraguna. Dengan kesaktiannya, ia mampu melakukan apa saja dengan mudah. Tidak lama kemudian, ia datang membawa beraneka macam buah, seperti belimbing, sawo, kesemek, mundu, semangka, dan mentimun.

"Makanlah ini, Tuan Putri. Buah ini dapat menghilangkan rasa haus Tuan Putri. Besok pagi, kita lanjutkan lagi perjalanan ini," ucap sang Patih.

Setelah merasa kenyang, sang Putri pun tertidur pulas. Dalam tidurnya ia bermimpi bertemu dengan seorang pangeran tampan. Wajahnya begitu bersinar. Konon, pangeran itu dikenal dengan nama Pangeran Adi Poday.

"Tuan Putri hendak pergi ke mana?" tanya Pangeran Adipoday dengan santun.

Ketika mendengar pertanyaan tersebut, Sang Putri hanya terdiam. Ia tertegun memandang Pangeran Adipoday. Tak satu kata pun terucap dari mulut sang Putri. Melihat Putri Agung hanya terdiam, Pangeran tersebut tersenyum. Tidak lama mimpi itu berkelana di dalam pikirannya, sang Putri pun terbangun.

"Siapakah pangeran di dalam mimpiku itu. Mengapa ia tersenyum kepadaku?" gumam Sang Putri.

Ketika melihat Sang Putri tampak gelisah, Sang Patih lalu bertanya, "Maaf jika hamba lancang, tetapi apa yang membuat Tuan Putri tampak gelisah?"



"Tadi aku bermimpi bertemu dengan seorang pangeran tampan. Ia tersenyum memandangku. Siapakah pangeran itu Patih?" tanya Sang Putri penasaran.

Pada saat mendengar pertanyaan Sang Putri, Patih Pranggulang tersenyum. Ia mencoba menenangkan hati Sang Putri yang sedang gelisah.

"Tuan Putri tidak perlu khawatir. Pangeran itu adalah pria baik-baik. Dialah yang akan menemani Tuan Putri kelak."

Putri Agung makin tidak mengerti dengan jawaban Patih Pranggulang. Tidak lama dari mimpi tersebut, Sang Putri bertemu dengan Pangeran Adi Poday. Waktu itu, Sang Putri sedang mengambil buah untuk dimakan.

“Apa bisa saya bantu Tuan Putri,” ucap Pangeran dengan santun.

“Ohh…tidak usah pangeran, saya bisa mengambilnya sendiri.” jawabnya sambil tertegun menatap wajah Pangeran Adi Poday.

“Tuan Putri tampak letih, beristirahatlah sejenak.” pinta Pangeran Adi Poday sambil membersihkan tempat yang ada di bawah pohon rindang.

Selang beberapa lama, mereka semakin dekat. Tuan Putri menceritakan kondisi yang dialami oleh rakyat Medangkamulan. Melihat derita yang dialami oleh rakyatnya, Tuan Putri merasa iba. Sehingga memutuskan untuk bertapa memohon petunjuk kepada Sang Pencipta.

Mendengar cerita dari Tuan Putri, Pangeran Adi Poday semakin jatuh hati kepadanya. Kebaikan hati Sang Putri membuatnya semakin kagum dan ingin mempersunting Sang Putri menjadi istrinya. “Kebaikan hatinya secantik wajahnya,” gumam Pangeran Adi Poday.

Tak lama kemudian, keduanya menikah dengan disaksikan oleh Patih Pranggulang. Hari-hari mereka lewati dengan penuh cinta dan kasih. Hingga pada suatu ketika, Sang Pangeran terpaksa harus meninggalkan Tuan Putri sendiri di hutan. Kerajaan yang sempat ia tinggal sedang mengalami musibah besar. Rakyat

diserang oleh musuh dan harta benda mereka dirampas. Mendengar kondisi kerajaan sedang tidak aman, Pangeran Adi Poday meminta izin kepada Sang Putri untuk menyelamatkan nasib rakyatnya.

Meski berat hati, Tuan Putri akhirnya merelakan kepergian suami yang dicintainya untuk menyelamatkan rakyatnya. Sebelum pergi, keduanya berpelukan, seolah-olah tidak rela terpisahkan. Sebelum berpamitan, Pangeran Adi Poday berpesan kepada Tuan Putri agar terus melanjutkan perjalanannya demi keselamatan rakyat Medangkamulan.

"Kamu harus kuat dan sabar, Tuan Putri. Tuhan pasti selalu menemani umatnya yang berniat baik," ucapnya menguatkan hati Sang Putri.

"Baiklah, Pangeran. Saya akan melanjutkan perjalanan ini demi mendapat petunjuk dari Sang Kuasa agar rakyat Medangkamulan dapat terbebas dari musibah," jawabnya sambil memeluk erat Pangeran Adi Poday.

Beberapa hari setelah kepergian Pangeran Adi Poday, Sang Putri mengalami sesuatu yang tidak pernah ia alami sebelumnya. Seperti orang hamil pada umumnya, ia merasakan mual, pusing, dan tidak berselera makan. Meskipun dalam kondisi demikian, Sang Putri terus

melanjutkan perjalanannya. Tuan Putri mulai tertatih-tatih. Napasnya tersengal-sengal. Sesekali ia berhenti sejenak untuk melepas lelah. Tangan Sang Putri yang lembut mulai tergores duri dan ranting pohon.

Saking letihnya, Tuan Putri kembali lagi beristrahat. Rasa mual dan pusing yang dialaminya membuat Tuan Putri tidak bertenaga. Sampai pada akhirnya, Tuan Putri tertidur di atas batu tepat di bawah pohon Jati. Ketika tertidur pulas, dia bermimpi ada seorang kakek memberinya daun sirih. Dalam mimpi itu, Sang Kakek berpesan kepada Tuan Putri agar membawa daun sirih tersebut ke kerajaan. Daun itu akan mampu mengobati penyakit yang kini sedang dialami oleh rakyat Medangkamulan.

Mendengar pesan Sang Kakek, Sang Putri sangat bahagia. Tanpa berpikir lama, dia langsung menerima satu keranjang daun sirih yang dibawa oleh Sang Kakek. Saat mengambil daun sirih, Sang Putri pun terbangun dari mimpi. Dia sangat terkejut. Dia melihat tangannya sudah memegang sekeranjang daun sirih.

"Patih, Patih, Patih.... di manakah dirimu?" tanya sang putri sambil berteriak.

"Ada apa Tuan Putri berteriak memanggil hamba?" jawab Sang Patih.

“Aku sudah mendapatkan petunjuk untuk kesembuhan rakyat Medangkamulan. Lihat ini Patih,” Tuan Putri sambil menunjuk daun sirih yang ada ditangannya.

“Dari mana Tuan Putri mendapatkan itu?” tanya Sang Patih.

“Tadi ketika aku tertidur pulas, aku bermimpi bertemu dengan seorang kakek. Dia memberiku daun sirih ini untuk dijadikan obat. Dia mengatakan bahwa rakyat Medangkamulan membutuhkan daun ini,” jawab Sang Putri.

Mendengar cerita Sang Putri, Sang Patih lalu tersenyum. Sang Putri akhirnya menyerahkan daun sirih tersebut kepada Sang Patih untuk dibawa ke kerajaan. Sang Putri meminta agar daun sirih itu segera diberikan kepada rakyat Medangkamulan agar segera terbebas dari penyakit yang selama ini dideritanya.

Sang Patih pun mendengarkan semua perintah Sang Putri. Setelah menyerahkan daun sirih kepada Sang Patih, Sang Putri memutuskan untuk terus melanjutkan perjalanannya. Ia ingin terus mencari jati diri, ketenangan, dan terus bertapa memohon agar Kerajaan Medangkamulan selalu dijauhi dari musibah.

Tak jauh dari tempat Sang Putri beristirahat, Sang Patih melihat ada sebuah lautan. Karena Sang Putri memutuskan untuk melanjutkan perjalanan, Sang

Patih akhirnya membuatkan sebuah rakit yang terbuat dari kayu. Dengan kondisi Tuan Putri yang lemas tidak bertenaga, sangat sulit rasanya Tuan Putri melanjutkan perjalanan. Tidak lama kemudian, rakit pun jadi. Sang Patih lalu meminta Putri untuk menaiki rakit tersebut. Namun, sebelum melanjutkan perjalanan, Sang Patih meminta izin kepada Sang Putri untuk tidak lagi menemaninya. Sang Patih mengatakan bahwa ia akan kembali ke Kerajajan menyerahkan daun sirih kepada tabib di kerajaan. Setelah itu, Sang Patih memutuskan untuk tidak lagi bekerja di kerajaan. Ia ingin menjalani hidupnya sebagai rakyat pada umumnya. Sang Patih meminta Sang Putri tetap kuat dan tabah menjalani semua tantangan yang akan dihadapi.

"Jika suatu saat nanti Tuan Putri mengalami kesulitan, panggillah hamba. Tuan Putri cukup menyebut nama hamba sebanyak tiga kali, maka hamba akan datang membantu Tuan Putri," pesan Patih Pranggulang kepada Putri Agung.

Sejak saat itu Patih Pranggulang berganti nama menjadi Ki Poleng atau bisa juga disebut Empu Kelleng. Ia disebut Empu karena pada akhirnya Patih Pranggulang menjadi pandai besi. Ia memutuskan untuk tidak kembali ke kerajaan. Ia memilih hidup menjadi rakyat biasa.

Sementara itu, Putri Agung melanjutkan hidup mengarungi lautan dengan menggunakan rakit. Entah sudah berapa lama, ia terombang-ambing di atas ombak yang menggulung tinggi. Hanya keajaiban Tuhan yang mampu menjaga dan melindungi Sang Putri dalam perjalanan. Ketika air laut surut, dari tengah lautan ia melihat ada sebuah bukit nun jauh di sana. Sebaliknya, ketika air mulai pasang, ia melihat ada sebatang pohon nyiur yang menjulang tinggi. Ia berharap apa yang dilihat itu adalah sebuah daratan. Tanpa disadari, rakit yang ia naiki akhirnya bersandar ke bukit kecil yang ia lihat dari tengah lautan. Putri Agung sangat bahagia.

"Syukurlah, aku masih hidup," ucap Sang Putri sambil berusaha bangun dari tidurnya.

"Akhirnya aku sampai juga di daratan," senyum yang manis tampak menghiasi wajah Putri Agung yang cantik.

2
Kelahiran Pangeran Jokotole "Raden Sagoro"

Daratan terlihat sunyi sepi. Hamparan tanah gersang dan tandus mengelilingi tempat tersebut. Daratan itu tampak seperti tak berpenghuni. Tak seorang pun menyapa sang Putri ketika ia menginjakkan kakinya pertama kali. Dengan kondisi yang lemah, sang Putri terus menaiki bukit yang saat ini bernama Gunung Gegger. Sesampainya di puncak gunung itu, Putri Agung melihat ada mulut gua. Tanpa berpikir panjang, ia mendekati mulut gua tersebut. Ia lalu mengamati sekeliling gua. Setelah merasa aman, ia beristirahat dan melepas lelah.

"Syukurlah, aku menemukan tempat untuk berteduh," ucap sang Putri sambil duduk bersimpuh. Di tempat itulah sang Putri akhirnya memutuskan untuk bertapa.

Tak terasa waktu terus bergulir. Siang berganti malam, hari berganti hari, dan bulan berganti bulan. Sang Putri terus saja bertapa. Ketenteraman rakyat

Medangkamulan menjadi doa utama yang dipanjatkan sang Putri. Tanpa terasa air matanya terus mengalir membasahi pipi. Ia terus memohon petunjuk kepada Sang Kuasa agar Kerajaan Medangkamulan selalu dijauhkan dari musibah.

Sementara itu, di Kerajaan Medangkamulan, penyakit ganas yang menggerogoti tubuh rakyat selama ini berangsur-angsur pulih seiring doa yang terus dipanjatkan oleh sang Putri.

Tanpa disadari, kini perut sang Putri kian membesar. Kehamilannya telah memasuki bulan kesembilan, waktu yang dinanti-nanti oleh seorang ibu untuk melahirkan putranya ke dunia. Tiba-tiba sang Putri menunjukkan tanda-tanda akan melahirkan. Ia mulai merasa kesakitan. Ia merintih seorang diri tanpa ada seseorang pun yang mendampinginya. Ia hanya menangis sambil menahan rasa sakit. Keringat bercucuran membasahi sekujur tubuhnya. Air ketuban pun mulai pecah pertanda sang bayi akan lahir ke dunia. Sang Putri makin panik. Ia tidak tahu kepada siapa harus meminta pertolongan.

Kala itu suasana makin mencekam. Suara binatang malam saling bersahutan. Embusan angin menyapu seluruh daun kering yang berjatuhan. Langit pun tampak mendung seolah-olah turut merasakan apa yang dialami oleh Tuan Putri. Ketika sakit memuncak,

Sang Putri teringat kepada Ki Poleng. Ia teringat pesan Ki Poleng untuk memanggilnya ketika ia mengalami kesulitan. Lalu ia mencoba menyebut nama Ki Poleng sebanyak tiga kali. Atas kuasa dan kehendak Tuhan, seketika itu juga Ki Poleng datang membantu Sang Putri.

"Tuan Putri, tenanglah hamba akan membantumu," ucap Ki Poleng ketika melihat kondisi Sang Putri yang sudah tidak berdaya. Ki Poleng lalu membantu Sang putri melahirkan putranya ke dunia.

Tak lama kemudian, suara tangisan bayi pun memecahkan keheningan malam. Berkat kehendak Sang Kuasa, Putri Agung melahirkan seorang putra berwajah



tampan. Kulitnya bersih dan bercahaya. Sorot matanya tajam. Kemudian bayi laki-laki tampan itu diberi nama Jokotole. Selain dengan nama Jokotole, bayi tampan itu juga dikenal dengan sebutan Raden Sagoro.

Istilah *raden* dimiliki Jokotole karena merupakan keturunan bangsawan Medangkamulan. Sementara itu, istilah *sagoro* mengacu pada lautan tempat Jokotole dilahirkan

3.
Kisah Pulau Madu Oro

Pada suatu malam ada sekelompok nelayan yang sedang mencari ikan di tengah laut. Dari kejauhan mereka melihat ada sinar yang tampak dari Pulau Madu Oro.

"Lihat cahaya itu?" ucap salah satu nelayan yang takjub melihat ada cahaya begitu bersinar.

Konon, menurut cerita, Pulau Madu Oro itu sangat ditakuti oleh para nelayan. Setiap perahu nelayan yang singgah ke tempat itu tidak dapat kembali dengan selamat. Oleh karena itu, para nelayan menyebut Pulau Madu Oro sebagai pulau setan. Saat ini pulau itu dikenal dengan sebutan Pulau Maduoro atau Madura.

"Apa kalian yakin mau ke tempat itu? Apakah kalianlupa dengan cerita hantu penunggu tempat itu?" tanya salah satu nelayan ketakutan.

"Percayalah kepada Sang Pencipta. Selama kita tidak mengganggu penghuni di situ, mereka pun tidak akan mengganggu kita," jawab Kosim dengan yakin.

Setelah mendengar perkataan Kosim, mereka pun sedikit tenang. Kosim adalah salah satu nelayan yang dianggap paling sepuh dan paling taat beragama.

Di antara sekelompok nelayan tersebut, Kosim sangat disegani. Ia ditunjuk sebagai ketua dalam kelompok tersebut.

Tanpa rasa takut, mereka mulai mendekati Pulau Madu Oro. Sesampainya di tempat tersebut, mereka turun dari atas perahu. Baru beberapa langkah, salah satu di antara mereka sangat terkejut.

"Se ... se ... taaan ...!" teriaknya dengan sangat kencang.

Ketika mendengar teriakan itu, teman-teman yang lain lari ketakutan. Hanya Kosim yang masih tenang dan tetap melanjutkan langkahnya.

"Tenanglah, kita tidak takut," ucap Kosim meyakinkan rekan-rekan yang lain.

Mereka tidak menghiraukan ucapan Kosim dan tetap lari terbirit-birit. Rupanya, nelayan tadi melihat sosok wanita cantik. Nelayan itu menganggap, sosok wanita itu adalah setan penghuni Pulau Madu Oro.

Sesampainya di perahu, nelayan tersebut bercerita kepada teman-temannya bahwa ia melihat wanita cantik sedang menyusui seorang bayi. Sosok wanita itu berada di bibir gua. Setelah mendengar cerita itu, mereka makin penasaran. Mereka memutuskan untuk menyusul Kosim dan memastikan sosok penghuni Pulau Madu Oro tersebut.

Sesampainya di sana, mereka tampak terkejut. Tak satu pun dari mereka mengedipkan mata. Mereka terbelalak seperti melihat sosok bidadari yang turun dari kayangan. Saking cantiknya bidadari itu, mereka tertegun dan tak sedikit pun beranjak.

"Subhanallah, cantik benar wanita itu," ucap salah satu nelayan yang sangat kagum melihat kecantikan Putri Agung.

"Wahai Tuan Putri yang cantik, siapakah namamu? Mengapa Tuan berada di sini? Tenanglah, aku ke sini bukan untuk mengganggumu," ucap Kosim dengan ramah.

Ketika melihat para nelayan mendekatinya, Putri Agung merasa ketakutan.

"Tolong, jangan mendekat. Apa yang kalian inginkan?" tanya Putri Agung sambil memeluk putranya.

Putri Agung menjelaskan bahwa dirinya merupakan salah satu putri Raja Medangkamulan yang sedang bertapa. Ia bercerita panjang lebar tentang apa yang telah ia alami. Saat Putri Agung berusaha meyakinkan para nelayan, Pangeran Jokotole terus saja menangis. Bayi laki-laki itu merasa lapar.

"Apakah itu putramu? Sepertinya dia lapar," tanya Kosim dengan rasa kasihan.

Karena tidak tega melihat bayi itu terus menangis, para nelayan lalu memberikan ikan hasil tangkapannya kepada Putri Agung. Mereka pun membakar ikan hasil

tangkapannya dan memberikan kepada Putri Agung untuk dimakan. Sambil menikmati ikan pemberian nelayan tersebut, Tuan Putri terus menyusui putranya. Setelah lama duduk sambil bercakap-cakap, para nelayan itu pun berpamitan untuk melanjutkan aktivitasnya mencari ikan di laut.

Sekembalinya dari Pulau Madu Oro, para nelayan merasa ada yang aneh. Semakin hari ikan tangkapan mereka makin banyak. Tentu saja hal itu membuat para nelayan senang. Mereka lalu menceritakan kejadian yang pernah mereka alami ketika di Pulau Madu Oro kepada nelayan yang lain. Mereka meyakinkan bahwa rumor tentang pulau setan itu tidak benar adanya. Tidak ada penghuni pulau yang menyeramkan, apalagi kabar sampai ada yang membunuh para nelayan seperti yang sudah berkembang saat ini.

Sebaliknya, mereka menjelaskan bahwa di Pulau Madu Oro mereka menemukan keajaiban. Semenjak itulah, banyak orang yang datang ke Pulau Madu Oro, tempat Jokotole dan ibunya tinggal. Tidak hanya mencari ikan tangkapan, banyak dari mereka menetap dan tinggal di pulau tersebut.

Makin hari kian banyak orang yang menetap di pulau tersebut. Banyak tempat tinggal yang mulai dibangun. Para penghuni Pulau Madu Oro tampak sibuk melakukan kegiatannya sehari-hari. Ada yang ke



sawah menanam padi. Ada pula warga yang ke ladang menanam sayur dan ubi-ubian. Bahkan, ada pula yang ke laut mencari ikan. Sementara itu, para ibu sibuk memasak di rumah. Anak-anak dibiarkan bermain di halaman rumah.

Makin lama, para penghuni kian bertambah. Tak lama kemudian, tempat tersebut menjadi persinggahan para nelayan yang melintas di Pulau Madu Oro. Pulau yang konon tampak sunyi sepi, kini berubah menjadi tempat yang indah. Banyak kehidupan yang terjadi. Bahkan, perekonomian warga setempat mulai berkembang. Kini Pulau Madu Oro bukanlah Pulau Setan yang menjadi momok bagi para nelayan. Sebaliknya, Pulau Madu Oro menjadi tempat mereka menjalani hidup dan mengais rezeki.

4.
Pusaka Sakti

Seiring bergulirnya waktu, Pangeran Jokotole tumbuh menjadi pria dewasa. Wajahnya yang tampan dan bersinar menunjukkan bahwa ia memang bukan keturunan orang biasa. Apalagi, jika melihat postur tubuhnya yang tinggi besar dengan otot-ototnya yang kuat, ia tampak seperti kesatria yang gagah perkasa.

Pada suatu ketika Pangeran Jokotole bermain seorang diri di tepi laut. Ketika sedang asyik bermain pasir dan air laut, tiba-tiba datanglah dua ekor ular raksasa di hadapannya. Ketika melihat ular raksasa tersebut, tentu saja Pangeran Jokotole terkejut. Mulut ular tampak menganga dan siap memangsa Pangeran Jokotole yang berada tepat di hadapannya. Ia mencoba melawan kedua ular raksasa tersebut. Tetapi, apalah daya, kedua ular raksasa tersebut kian mendekat. Ia siap untuk melahap Jokotole.

"Bagaimana aku menghadapi ular raksasa itu?" guman Pangeran Jokotole.

Ia mulai panik. Ia bingung harus berbuat apa.

"Tanpa senjata, bagaimana mungkin aku bisa melawan ular itu," ucap Jokotole.

Ia lalu teringat pesan ibunya, "Putraku, jika suatu

saat kamu mengalami kesulitan, panggillah Ki Poleng. Ia pasti akan datang membantumu," ucapan itu selalu diingat oleh Pangeran Jokotole.

Tanpa berpikir lama, ia menyebut nama Ki Poleng sebanyak tiga kali.

"Datanglah, Ki Poleng. Aku memerlukan bantuanmu," ucap Pangeran Jokotole sambil memejamkan matanya. Dengan kesaktian yang dimiliki Ki Poleng serta atas kehendak Sang Pencipta, sekejap ia datang memenuhi panggilan Pangeran Jokotole. Ketika membuka mata, Pangeran Jokotole terkejut melihat Ki Poleng sudah berada di hadapannya.

"Pangeran memanggil hamba. Apa ada yang bisa hamba bantu?" tanya Ki Poleng dengan ramah.

"Kedua ular raksasa itu akan memakanku, Ki. Tolonglah aku," jawab Jokotole.

Ketika melihat Pangeran Jokotole yang terlihat panik, Ki Poleng hanya tersenyum.

"Pangeran tidak perlu takut. Kemarilah," ucap Ki Poleng sambil memegang pundak Pangeran.

Setelah mendekat, Ki Poleng meminta Pangeran Jokotole menangkap kedua ular raksasa itu, lalu membantingnya ke tanah.

"Pangeran peganglah ekor kedua ular raksasa tersebut!" pinta Ki Poleng.

Setelah mendengar perintah itu, dengan gagah

berani Jokotole mengambil kedua ekor ular tersebut menggunakan tongkat, lalu membantingnya ke tanah.

"*Bruk*, ... *bruk*, ... *bruk*.

Kedua ular itu pun mati seketika. Di samping Jokotole, Ki poleng terus saja berdoa kepada Sang Kuasa. Sungguh mengejutkan, tidak lama kemudian kedua ular raksasa itu berubah menjadi dua tombak. melihat kejadian itu, Pangeran Jokotole kaget bukan kepalang.

"Ki, lihatlah! Ular itu berubah menjadi senjata!"

Ki poleng lalu menyuruh Jokotole mengambil dua tombak tersebut. Kedua tombak tersebut oleh Ki Poleng, lalu diberi nama Nenggala dan Alaqura.

"Pangeran, simpanlah kedua tombak ini. Gunakan tombak ini untuk melawan kejahatan. Kedua tombak ini memiliki kekuatan yang sangat ampuh," pesan Ki Poleng.

Ki Poleng lalu meminta kepada Pangeran Jokotole agar si Alaqura disimpan di rumah, sedangkan si Nenggala dapat dibawa ke mana saja Pangeran pergi. Senjata itu sangat ampuh jika dipakai dalam medan perang.

Setelah mendapat dua tombak sakti, Jokotole membawanya ke rumah.

"Lihatlah senjata ini, Ibu. Ki Poleng yang



memberikan senjata ini untukku," ucap Jokotole sambil menunjukkan kedua tombaknya.

"Simpanlah senjata itu baik-baik, putraku. Suatu saat kamu pasti memerlukannya," jawab Putri Agung.

"Baiklah, Ibu. Sesuai dengan pesan Ki Poleng, si Alaqura akan aku letakkan di rumah. Sementara itu, si Nanggala akan kubawa ke mana aku pergi. Aku akan menjaga kedua tombak ini dengan baik," ucap Jokotole.

5.
Berguru kepada Ki Poleng

Semenjak tidak menjabat sebagai Patih di Kerajaan Medangkamulan, Ki Poleng kini menjadi pandai besi. Ki Poleng sangat pandai membuat alat pertanian, seperti parit dan pisau, serta keris. Ia tinggal bersama istrinya di sebuah desa yang sangat terpencil dan jauh dari keramaian kota.

Meskipun sudah bertahun-tahun membina rumah tangga, Ki Poleng belum juga dikaruniai seorang putra. Mereka sangat mendambakan sosok putra yang bisa mereka rawat dan menjaga mereka jika tua nanti. Akan tetapi, keadaan tersebut tidak lantas membuat keduanya patah semangat. Meskipun tidak memiliki keturunan, mereka hidup bahagia. Mereka saling menyayangi.

Kebaikan Ki Poleng selama ini selalu diingat oleh Jokotole. Ia menganggap Ki Poleng seperti ayahnya sendiri. Sifat baik dan bijaksana serta keberanian Ki Poleng menjadi teladan bagi Jokotole. Karena kedekatan itulah, Jokotole sering datang mengunjunginya. Bahkan, Jokotole sering membantu pekerjaan Ki Poleng membuat

alat pertanian. Tidak disangka, alat pertanian buatan Jokotole jauh lebih bagus dibandingkan dengan buatan Ki Poleng.

"Ki, lihatlah ini. Bagus, bukan?" ucap Jokotole sambil menunjukkan pisau yang baru selesai dikerjakan.

Ketika melihat hasil kerja Jokotole, Ki Poleng merasa sangat bangga. Ki Poleng selalu memuji pekerjaan Jokotole.

Selama ini Ki Poleng melihat sosok Pangeran Jokotole berbeda dengan pemuda pada umumnya. Selain budi pekertinya yang baik, suka menolong, rajin, suka bekerja keras, dan patuh kepada orang tua, Pangeran Jokotole memiliki kesaktian yang tidak dimiliki oleh siapa pun. Karena itulah, tidak heran jika Pangeran Jokotole hanya membutuhkan waktu singkat untuk menghasilkan ratusan alat pertanian dalam sehari.

"Istirahatlah dulu, Pangeran. Perutmu juga perlu diisi," ucap istri Ki Poleng sambil menyiapkan makan siang.

"Sebentar lagi, Nyi. Tanggung, tinggal satu lagi," sahut Jokotole sambil terus melanjutkan pekerjaannya.

Tidak lama kemudian, Jokotole sudah menyelesaikan pekerjaannya. Ia menikmati makan siang bersama Ki Poleng dan istrinya. Setelah menikmati makan siang, Jokotole pamit untuk kembali ke rumah. Ia tidak tega meninggalkan ibunya seorang diri dalam waktu yang lama.

Jokotole merupakan anak yang sangat berbakti. Tidak sekali pun ia membuat ibunya bersedih, apalagi sampai menangis. Setiap keperluan yang dibutuhkan oleh ibunya, dengan sigap selalu disediakan Jokotole. Oleh karena itu, Putri Agung sangat menyayangi Jokotole.

Selain pandai membuat alat pertanian, Pangeran Jokotole juga pandai bela diri. Pada sela-sela kesibukannya membantu Ki Poleng, ia sering berlatih bela diri. Meskipun Jokotole tidak mengetahui bahwa ia adalah keturunan bangsawan, jiwa kesatria masih tertanam kuat di dalam hatinya.

Ia sangat mahir menggunakan senjata. Jika berlatih, ia tampak seperti putra mahkota yang bertempur di medan perang. Karena melihat kerja keras dan kemampuan Pangeran Jokotole, Ki Poleng mulai mengajarinya ilmu kanuragan. Tanpa rasa letih, Pangeran Jokotole terus berlatih. Sampai pada akhirnya ia tumbuh menjadi kesatria tangguh.

"Pangeran memang sangat berbakat. Jika Pangeran terus berlatih bela diri, kelak Pangeran akan menjadi Raja yang perkasa serta berbudi pekerti baik," tegas Ki Poleng melihat sosok Jokotole yang kini sudah tumbuh menjadi pria dewasa.

6.
Menang Sayembara Majapahit

Suatu ketika Kerajaan Majapahit berencana membuat pintu gerbang kerajaan dengan ukuran raksasa. Hal itu dilakukan untuk menunjukkan kekokohan Kerajaan Majapahit yang sedang berjaya. Oleh karena itu, Raja meminta seluruh pandai besi dipanggil ke Kerajaan Majapahit. Setelah mendapat titah dari Raja, Ki Poleng pun turut serta berangkat ke Majapahit.

"Istriku, mungkin aku akan lama tinggal di Kerajaan Majapahit. Jagalah dirimu baik-baik," pesan Ki Poleng kepada istrinya.

Ketika itu, Pangeran Jokotole mendengar perkataan Ki Poleng kepada istrinya.

Ia lalu berkata, "Ki Poleng tidak perlu cemas, aku akan menjaga dan merawat Nyai dengan baik seperti ibu kandungku sendiri."

Ketika mendengar jawaban Pangeran Jokotole, hati Ki Poleng menjadi tenang. Ki Poleng lalu berkemas membawa peralatan yang diperlukan di sana. Ketika akan meninggalkan istri yang sangat ia cintai, mata Ki Poleng tampak berkaca-kaca. Sejujurnya ia tidak tega meninggalkan istrinya seorang diri. Selama bertahun-

tahun mereka hidup bersama. Susah dan senang mereka lalui berdua. Meskipun dengan berat hati, Ki Poleng pun akhirnya meninggalkan rumah menuju Majapahit.

Selang beberapa bulan Ki Poleng berada di Majapahit, tersiar kabar bahwa banyak pandai besi yang sakit, termasuk Ki Poleng. Pada saat itu cuaca memang sedang tidak menentu sehingga menurunkan daya tahan tubuh. Apalagi kebanyakan dari pandai besi yang sedang menyelesaikan pintu gerbang istana sudah berusia lanjut. Kabar bahwa Ki Poleng sedang sakit akhirnya terdengar oleh Pangeran Jokotole. Usia Ki Poleng yang sudah tak lagi muda membuatnya sering sakit-sakitan. Begitu mendengar berita itu, Jokotole bergegas menemui ibunya, Putri Agung.

"Ibu, aku mendengar Ki Poleng sedang sakit. Aku sangat khawatir dengan keadaannya. Izinkan aku menyusul ke sana, Ibu," pinta Jokotole sambil bersujud kepada ibunya.

Karena melihat anaknya begitu khawatir dengan keadaan Ki Poleng yang selama ini dianggap seperti ayah kandungnya sendiri, Putri Agung pun mengizinkannya.

"Berangkatlah, putraku. Sekarang kamu sudah dewasa, sudah waktunya membalas semua kebaikan Ki Poleng. Tetapi, ingat pesan ibu, berhati-hatilah di sana, putraku."

Setelah mendapat doa restu dari ibunya, tanpa menunggu lama, Pangeran Jokotole bergegas menuju Kerajaan Majapahit.

Ketika mengetahui pintu gerbang kerajaaan terbengkalai karena banyak pandai besi yang sakit, sang Raja memutuskan untuk mengadakan sayembara. Raja mengimpikan pintu gerbang tersebut segera menghiasi Kerajaan Majapahit. Gerbang raksasa tersebut menjadi simbol kebesaran dan kekuatan Kerajaan Majapahit. Raja ingin membuktikan bahwa Majapahit kuat, kokoh, dan berjaya.

Oleh karena itu, Raja meminta patih kerajaan segera mengumumkan sayembara tersebut. Bagi siapa pun yang bersedia membangun pintu gerbang raksasa kerajaan dalam waktu singkat, ia akan mendapatkan hadiah. Tidak tanggung-tanggung, Raja akan menjadikan pemenang sayembara tersebut sebagai menantu kerajaan.

Tidak lama kemudian, pihak istana mengumumkan sayembara tersebut. Para pangeran dan putra mahkota dari kerajaan tetangga banyak tertarik. Apalagi mereka mengetahui kalau putri dari Kerajaan Majapahit terkenal cantik-cantik.

Para peserta sayembara mulai berdatangan ke Kerajaan Majapahit. Bersamaan dengan pelaksanaan sayembara, Pangeran Jokotole pun tiba di Kerajaan

Majapahit. Ia langsung menemui Ki Poleng yang sedang terbaring lemas. Segera ia mengeluarkan ramuan yang sudah dibawanya dari rumah. Lalu ia mengobati Ki Poleng. Berangsur-angsur kesehatan Ki Poleng membaik.

"Pangeran, terima kasih telah datang membantuku," ucap Ki Poleng dengan suara lirih.

"Aku datang ke sini sebagai putramu, Ki. Aku sudah berjanji kepada ibuku untuk membawamu pulang," tegas Jokotole.

Ki Poleng berusaha bangun dari tempat tidurnya dan membereskan semua peralatan yang ia bawa dari rumah.

"Ki, biar saya yang membereskan. Ki Poleng istirahat saja," ucap Jokotole sambil membantu Ki Poleng duduk.

Setelah semua peralatan terbungkus rapi, Ki Poleng dan Jokotole bergegas keluar dari dalam padepokan tempat ia tinggal selama ini di Kerajaan Majapahit.

"Aku sudah membaik, Pangeran. Aku akan kembali ke rumah," ucap Ki Poleng kepada Jokotole.

"Mari kita pulang bersama, Ki. Aku akan menemanimu," kata Jokotole sambil merangkul bahu Ki Poleng.

"Saya tidak apa-apa, Pangeran. Saya bisa pulang ke rumah sendiri."



Ki poleng mencegah Pangeran Jokotole kembali bersamanya.

"Pangeran tetaplah di sini. Saya mendengar ada sayembara untuk melanjutkan pekerjaan gerbang kerajaan yang belum usai. Dengan kemampuan yang Pangeran miliki, saya yakin Pangeran mampu membuat pintu gerbang raksasa tersebut," tegas Ki Poleng.

Setelah mendengar ucapan Ki Poleng, Jokotole terdiam. Jokotole memikirkan keadaan Ki Poleng yang masih belum sembuh betul.

"Tetapi, Ki ...," belum selesai Jokotole menjawab, Ki Poleng sudah menyela.

"Ikutlah sayembara itu, Pangeran. Itu adalah tanggung jawab hamba yang belum terselesaikan. Jadi, hamba mohon Pangeran lakukanlah ini demi hamba," pinta Ki Poleng sambil memohon kepada Jokotole.

Setelah mengetahui bahwa Ki Poleng sangat menginginkan dirinya ikut dalam sayembara tersebut, akhirnya Pangeran Jokotole pun mengiyakan.

"Baiklah, Ki. Sesuai dengan perintahmu aku akan mengikuti sayembara itu. Tetapi, Ki Poleng harus berjanji akan pulang ke rumah. Nyai dan ibu sangat mengkhawatirkan keadaan Ki Poleng," pinta Jokotole sambil memegang kedua tangan Ki Poleng.

"Jangan khawatir Pangeran, hamba akan baik-baik saja," ucapnya dengan tenang.

Dari sekian banyak peserta yang ikut dalam sayembara tersebut, satu per satu mulai menyerah. Ketika melihat pekerjaan pintu gerbang yang masih berantakan, peserta merasa tidak mampu untuk meneruskan membuat pintu gerbang raksasa tersebut dalam waktu singkat. Banyak peserta yang mundur. Raja pun mulai khawatir. Ia gelisah tidak ada yang mampu meneruskan pembuatan pintu gerbang raksasa tersebut. Padahal, Raja sudah terlalu berharap bahwa gerbang istana tersebut akan menjadi simbol kekuatan Majapahit.

Sayembara hampir usai. Satu peserta terakhir pun tidak memberikan hasil yang menyenangkan bagi hati Raja. Ketika sayembara akan ditutup dan Raja hendak beranjak dari singgasananya, satu peserta hadir dengan gagah berani. Dialah Pangeran Jokotole.

"Izinkan hamba mengikuti sayembara ini, Paduka Raja," ucap Jokotole dengan santun. Hamba akan bekerja keras semampu hamba untuk menyelesaikan pintu gerbang kerajaan ini."

"Siapakah kamu Ki Sanak dan dari mana asalmu?" tanya sang Patih kepada Jokotole.

"Hamba adalah rakyat biasa dari kerajaan seberang, Tuanku," jawab Jokotole.

Ketika melihat ada pemuda yang sanggup menyelesaikan gerbang istana dalam waktu singkat, Raja pun merasa tenang. Jokotole akhirnya diberi

kesempatan oleh Raja untuk tinggal di Majapahit untuk menyelesaikan gerbang raksasa itu dengan dibantu oleh pekerja-pekerja lain.

Setiap hari Jokotole bekerja keras menyelesaikan gerbang istana tersebut. Tanpa rasa letih, ia terus bekerja dengan tekun. Ketika mendengar putra tercintanya berada di kerajaan, Putri Agung tak henti-hentinya berdoa kepada Sang Pencipta. Ia memohon agar putranya selalu diberi kesehatan dan kemudahan. Doa sang ibulah yang menjadi kekuatan bagi Pangeran Jokotole.

Selang beberapa bulan kemudian, pintu gerbang raksasa pun selesai. Begitu mendengar kabar bahwa gerbang telah rampung dikerjakan, sang Raja pun sangat senang.

Apalagi, hasil yang dikerjakan Jokotole sangat bagus dan memuaskan hati Raja. Hasilnya jauh lebih sempurna daripada harapan Paduka Raja. Karena itulah, Raja meminta Patih memanggil Jokotole. Seperti janji yang sudah diucapkan, Raja pun berniat mengangkat Jokotole sebagai menantunya.

Selama berada di kerajaan, tingkah laku Jokotole ternyata diamati oleh Raja. Sifatnya yang santun dan rendah hati membuat Raja sangat terpesona. Pada suatu ketika, ada kejadian yang membuat seisi kerajaan gempar. Kuda kesayangan Raja lepas dari kandangnya. Kuda Raja tersebut terkenal liar dan sulit dikendalikan.

Pada waktu itu Jokotole masih sibuk mengerjakan teralis gerbang raksasa. Ketika melihat pada waktu itu Raja sangat panik, Jokotole pun menghampirinya.

"Paduka Raja, tenanglah. Hamba akan menangkap kuda tersebut," ucap Jokotole kepada Sang Raja.

Dengan keberaniannya, Jokotole mulai mengejar kuda yang saat itu keluar dari keraton dan mengamuk di perkampungan warga.

"Wahai, sahabatku, kemarilah! Aku tahu kau adalah binatang kesayangan Raja. Mana mungkin kau akan berbuat sesuatu yang bisa menyakiti hati Tuanmu sendiri. Kemarilah," ucap Jokotole sambil mendekati kuda tersebut.

Ketika mendengar perkataan Jokotole, Kuda itu, rupanya luluh. Layaknya anak yang dinasihati oleh ibunya, kuda itu pun diam dan tidak mengamuk lagi. Sebaliknya, kuda itu pun melangkah mendekati Jokotole. Kuda itu mengangguk-anggukkan kepala, seperti memberi isyarat bahwa ia menuruti segala perintah yang diucapkan Jokotole. Setelah melihat kuda itu tak lagi mengamuk, Jokotole sangat senang.

"Kamu memang kuda yang baik. Pantas saja, Paduka Raja sangat menyangimu," kata Jokotole sambil mengelus-elus kepala kuda tersebut.

Tentu saja keberanian Jokotole membuat Raja sangat kagum.

7.

Memboyong Putri Raja

Keberhasilan Jokotole menyelesaikan pintu gerbang istana dan mengendalikan kuda Raja yang mengamuk mampu memikat hati Raja. Paduka Raja akhirnya menjadikan Jokotole sebagai menantu di Kerajaan Majapahit. Selain memperoleh kedudukan, Jokotole pun mendapatkan salah satu putri Raja yang bernama Dewi Sarini.

Putri tersebut terkenal cantik, baik hati, dan suka menolong. Putri Dewi Sarini sangat cocok disandingkan dengan Pangeran Jokotole. Tidak lama kemudian, pesta pernikahan megah pun digelar di Kerajaan Majapahit. Ki Poleng dan Putri Agung yang mendengar kabar bahagia tersebut turut senang.

Setelah mendapatkan kedudukan yang tinggi di kerajaan serta memiliki istri yang begitu cantik, Jokotole tidak lantas melupakan ibu yang sudah merawat dan menjaganya selama ini. Oleh karena itu, ia meminta izin kepada Paduka Raja.

"Paduka, hampir satu tahun hamba mengabdi di kerajaan ini. Hamba sangat rindu kepada ibu hamba yang berada di desa. Izinkan hamba untuk membawa Putri Dewi Sarini ke tempat hamba tinggal selama ini," ucap Jokotole kepada Paduka Raja.

Ketika mendengar perkatan Jokotole, Paduka Raja sangat terharu. Ia lalu memeluk Jokotole sambil berkata, "Pulanglah putraku dan bawalah istrimu bersamamu. Di tempat kamu tinggal, jadilah kau raja yang adil dan bijaksana," jawab Paduka Raja.

Ketika itu hari tampak cerah. Kicau burung terdengar bersahut-sahutan seolah-olah menyapa kedatangan sang Pangeran bersama istrinya. Dengan hati bahagia Jokotole menghampiri ibunya yang sedang berada di teras rumah.

"Bagaimana kabar Ibu. Aku sangat merindukanmu," ucap Jokotole sambil memeluk erat ibunya. Begitu melihat putra semata wayangnya berdiri tepat di hadapannya, mata Putri Agung berkaca-kaca.

"Putraku, kaukah ini?" Bagaimana kabarmu, Nak?" ucapnya seolah-olah tidak percaya akan kedatangan Jokotole.

"Ibu, lihatlah siapa yang aku bawa. Ini istriku, Ibu. Namanya Dewi Sarini," Jokotole memperkenalkan istrinya kepada sang ibu.

Ibu Jokotole sangat bahagia. Ia memeluk erat Jokotole dan Dewi Sarini.

"Tuhan akan selalu melindungi kalian," ucapnya sambil menangis.

Jokotole, Dewi Sarini, dan Putri Agung kini tinggal bersama. Mereka menjadi satu keluarga yang

sangat bahagia. Setiap hari Jokotole selalu membantu warga yang ada di sekitarnya. Sifatnya yang baik dan suka menolong membuat Jokotole sangat dihormati dan disegani.

8.

Raja yang Bijaksana

Selama tinggal di Madura, Jokotole dikenal sebagai sosok sederhana, tetapi bijaksana. Sebagai menantu Kerajaan Majapahit, tidak lama ia dinobatkan sebagai Raja di Madura. Dengan kemampuan, keberanian, serta budi pekerti yang baik, Jokotole mampu memimpin Kerajaan Madura dengan baik. Di bawah kepemimpinannya, rakyat hidup sejahtera.

Kehidupan rakyat Madura makmur dan tenteram. Keadaan desa tenteram dan damai. Sawah tampak menghijau dengan hamparan tanaman padi yang sudah siap untuk dipanen. Daun tembakau tumbuh subur. Beraneka macam buah, ubi-ubian, serta sayuran pun tumbuh di ladang para petani. Bahkan, tidak sedikit rakyat Madura yang memilih menjadi nelayan. Setiap pagi mereka berangkat mengarungi lautan dan kembali di sore hari dengan membawa tangkapan ikan. Apabila cuaca bersahabat, para nelayan tampak bahagia. Mereka membawa banyak tangkapan ikan yang bisa mereka jual.

Sambil menunggu para suami bekerja di ladang dan di laut, para ibu pun juga tak mau ketinggalan. Mereka juga bekerja membuat kerajinan tangan dengan bahan-bahan alam yang ada di sekitar. Mereka membuat alat-alat dapur, seperti entong, kendi, cobek, dan sapu lidi. Dengan mata pencaharian yang beraneka ragam, perekonomian rakyat Madura mulai meningkat. Seluruh rakyat dapat memperoleh apa pun yang mereka inginkan dengan mudah.

Ketika melihat rakyatnya hidup damai dan sejahtera, Jokotole sangat senang.

"Aku sangat bangga kepadamu, suamiku", ucap Dewi Sarini kepada Jokotole.

Di bawah kepemimpinan Pangeran Jokotole, kehidupan rakyat Madura menjadi aman, tenteram, dan makmur. Tidak heran jika semua rakyat Madura sangat menghormatinya.

Biodata Penulis

Nama Lengkap : Dwi Laily Sukmawati, S.Pd.
Pos_el : sya_lel@yahoo.co.id
Bidang Keahlian : Bahasa

Riwayat 10 Tahun terakhir:
1. 2006—2011: Tenaga teknis Balai Bahasa Jawa Timur
2. 2011—2016: Tenaga fungsional penerjemah muda Balai Bahasa Jawa Timur

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:
1. S-1 Pendidikan Bahasa Jerman, Universitas Negeri Surabaya
2. S-2 Linguistik, Universitas Airlangga

Judul Buku dan Tahun Terbit:
1. Kamus Dwibahasa Indonesia-Madura
2. Antologi Cerita Rakyat Jawa Timur (Madura)
3. Katalog Naskah Kuno Jawa Timur (Madura)

Informasi lain:
Lahir di Sampang, 10 Oktober 1982 (Madura)

Biodata Penyunting

Nama : Dony Setiawan, M.Pd.
Pos-el : donysetiawan1976@gmail.com.
Bidang Keahlian : Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan:
1. Editor di penerbit buku ajar dan biro penerjemah paten di Jakarta
2. Kepala Subbidang Penghargaan, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Riwayat Pendidikan:
1. S-1 Sastra Inggis Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya (1995—1999)
2. S-2 Pendidikan Bahasa Universitas Negeri Jakarta (2007—2009)

Informasi Lain:
Secara resmi ia sering ditugasi menyunting berbagai naskah, antara lain, modul diklat Lemhanas, Perpustakaan Nasional, Ditjen Kebudayaan Kemendikbud serta terbitan Badan Bahasa Kemendikbud, seperti buku seri Penyuluhan Bahasa Indonesia dan buku-buku Fasilitasi BIPA.

Biodata Ilustrator

Nama : Maria Martha Parman
Pos-el : martha.jakarta@gmail.com
Bidang Keahlian: Ilustrasi

Riwayat Pendidikan:
1. USYD Sydney (2009)
2. UniversitasTarumanagara (2000)

Judul Buku:
1. *Ensiklopedi Rumah Adat (BIP)*
2. *100 Cerita Rakyat Nusantara (BIP)*
3. *Merry Christmas Everyone (Capricorn)*
4. *I Love You by GOD (Concept Kids)*
5. *Seri Puisi Satwa (TiraPustaka)*
6. *Menelisik Kata (Komunitas Putri Sion)*
7. *Seri Buku Pelajaran Agama Katolik SD (Grasindo)*

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang, Kemendikbud Nomor: 9722/H3.3/PB/2017 tanggal 3 Oktober 2017 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan dan Buku Pengayaan Kepribadian sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.